

Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia

Obby Taufik Hidayat^{1*}, Bambang Sumardjoko², Zuhro Wafa Athiyyah³,
Arsyadana Ilma⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding author, e-mail: oth785@ums.ac.id.

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan implikasi penting yang harus dimiliki oleh semua pelajar sebagai upaya membentuk individu yang produktif dan berguna bagi masyarakat dan negara. Namun, muncul berbagai masalah sosial dan tantangan dalam PPK bangsa Indonesia khususnya pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya dan dampak pengembangan program PPK pada anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan (SB) Malaysia sebagai institusi pendidikan non-formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan dalam tiga tahapan selama tiga bulan. Tahap pertama adalah tahap persiapan dengan menggali informasi yang dibutuhkan, menetapkan materi dan peserta. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang terdiri dari sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, tes awal dan tes akhir selama dua bulan. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan pelaporan termasuk tindak lanjut program secara berkelanjutan. Hasil penelitian yang menggunakan teori *experiential learning* ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai-nilai PPK pada anak-anak PMI khususnya nilai religius, nasionalis, integritas dan gotong royong yang sesuai dengan Pancasila dan Al Islam Kemuhammadiyah (AIK). Lebih lanjut implementasi penelitian ini berkontribusi secara berkelanjutan untuk memberikan pedagogy efektif di lembaga pendidikan informal di luar negeri dengan berusaha menyesuaikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembiasaan nilai-nilai Pancasila dan AIK dalam kehidupan keseharian di keluarga, sekolah dan masyarakat global.

Kata Kunci: Pekerja Migran Indonesia (PMI); Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); Sanggar Bimbingan (SB) Malaysia.

Abstract

Strengthening Character Education (Penguatan Pendidikan Karakter [PPK]) is an important implication that must be possessed by all students as an effort to form productive and useful individuals for society and the country. However, various social problems and challenges have emerged in PPK of the Indonesian nation, especially for children of Indonesian Migrant Workers (Pekerja Migran Indonesia [PMI]) abroad. Therefore, this study aims to explain how efforts to develop PPK in PMI children at Sanggar Bimbingan (SB) Malaysia as a non-formal educational institution. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through interviews and observations carried out in three stages over three months. The first stage is the preparation stage by exploring the information needed, determining the materials and participants. The second stage is the implementation stage consisting of socialization, mentoring and training, initial tests and final tests for two months. The third stage is the evaluation and reporting stage including ongoing program follow-up. The results of this study using the experiential learning theory show that there is an increase in PPK values in PMI children, especially religious, nationalist, integrity and mutual cooperation values in accordance with Pancasila and Al Islam and Muhammadiyah (AIK). Furthermore, the implementation of this research contributes sustainably to providing effective pedagogy in informal educational institutions abroad by trying to adapt the Merdeka Curriculum which emphasizes experience-based learning in the habituation of Pancasila and AIK values in daily life in families, schools and global society.

Keywords: Children of Indonesian Migrant Workers; Strengthening Character Education; Guidance Studio (SB) Malaysia.

How to Cite: Hidayat, O. T. et al. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 1-14.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2025 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Setiap bangsa memerlukan pendidikan karakter untuk membina sikap dan tingkah laku yang baik dan cerdas untuk menunjukkan identitas suatu bangsanya termasuk Indonesia (Patmisari et al., 2020). Selain itu pendidikan karakter sangat penting dalam membina peserta didik dengan nilai-nilai kualitas tertentu. Nilai-nilai karakter Indonesia ini dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Saat ini pendidikan karakter untuk seluruh anak Indonesia terus mendapatkan perhatian yang semakin baik dari Pemerintah Indonesia untuk membentuk peserta didik dapat memiliki kompetensi dan karakter di abad 21 (Prasetyo & Arsalan, 2014). Seperti halnya, di tahun 2017, Presiden Joko Widodo, mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang masih bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Asrori, 2017). Program PPK sendiri merupakan gagasan konsep pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter dari tingkat SD sampai SMA (Kemendikbud, 2017). Ada lima nilai karakter inti atau prioritas yang ingin dikuatkan pemerintah dari gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas (Irawati et al., 2022). Urgensi dari program PPK ini karena masih banyak pelajar Indonesia belum mendapatkan pedagogi yang holistik terkait pendidikan karakter, sehingga masih banyak penurunan moral terjadi pada anak-anak Indonesia, contohnya masih kerap terjadi perundungan (*bullying*) di kalangan pelajar (Rianto, 2016).

Dalam program PPK menjadikan pendidikan karakter sebagai poros penyelenggaraan pendidikan nasional, sekaligus sebagai wadah integrasi berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilakukan selama ini. Program penguatan pendidikan karakter melibatkan beberapa komponen inti yaitu; Pemerintah, Guru, dan Orang Tua (Bates, 2019; Shubert et al., 2019). Ketiga komponen tersebut atau sering disebut segitiga pendidikan menjadi poros penggerak pendidikan karakter di Indonesia. Baik buruknya kompetensi dan karakter seorang siswa merupakan cerminan dari ketiga komponen tersebut (Lee, 2016; Lee, 2013). Namun terdapat berbagai macam masalah atau tantangan yang terjadi dalam pengimplementasian PPK terlebih pada anak-anak yang ikut bersama orang tuanya tinggal untuk bekerja di luar negeri. Seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan non formal di Sanggar Bimbingan (SB) AT Tanzil, Selangor, Malaysia. Sejumlah literatur mengemukakan tentang pendekatan pendidikan karakter, seperti menurut Muzakkir et al (2022) pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia lebih dominan dilakukan melalui aspek pengetahuan saja. Sehingga pelajar lebih banyak menghafal teori pendidikan karakter saja daripada mengaplikasikan nilai-nilai PPK tersebut. Selain itu fasilitas dan kompetensi pengajar di lingkungan institusi non formal di Malaysia masih lemah dalam pendekatan pendidikan karakter (Niehlah et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis literatur dan beberapa orang yang memahami kondisi sejumlah SB di Malaysia, PPK ini belum optimal diimplementasikan pada peserta didik, contohnya pada SB AT-Tanzil ini. Beberapa kendalanya seperti: a) Pengelola maupun guru di Sanggar Bimbingan tersebut menghadapi keterbatasan akses dalam memahami dan mengajar PPK kepada anak-anak PMI di Malaysia, b) kompetensi pedagogik pengelola maupun guru masih rendah dalam hal menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat majemuk yang berasal dari multibangsa dan di kalangan masyarakat Indonesia menengah ke bawah yang sebagian besar tidak memiliki dokumen izin tinggal di Malaysia. Hal ini menunjukkan kurangnya penyesuaian baru dalam kebijakan proses pembelajaran yang semakin berkembang dan bertransformasi ke arah yang lebih baik contohnya terhadap Kurikulum Merdeka.

Selain itu, karena sifatnya sukarelawan (*volunteer*), sebagian besar guru dan fasilitator tidak menjadikan profesinya sebagai kegiatan utama pada kegiatan pembelajaran di SB tersebut. Hal ini karena SB merupakan lembaga pendidikan non-formal sebagai inisiasi dari sejumlah bangsa Indonesia menyelenggarakan pendidikan di Malaysia yang peduli terhadap anak-anak PMI di tengah banyak keterbatasannya. Walaupun semua SB di Malaysia mendapatkan perhatian dan pengawasan dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia, tetapi masih banyak keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak PMI karena berbenturan dengan legalitas dan administrasi formal sebagai warga negara di luar negeri.

Oleh karena itu, dalam upaya mendukung gerakan nasional PPK yang tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari Organisasi Islam seperti Muhammadiyah turut memberikan perhatian dan kontribusinya

terutama pada penguatan nilai karakter religius khususnya pada anak-anak PMI. Hal ini penting disaat banyak generasi muda atau anak-anak Indonesia yang mayoritas beragama Islam kurang memahami dan mengaplikasikan akhlak dan adab sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Alasan rasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur, yang diridhoi Allah SWT (Luhuringbudi et al., 2020; Saswandi & Sari, 2019).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muzakkir et al. (2022) meneliti tentang hubungan antara metode dongeng dan *role play* dalam meningkatkan karakter anak. Penelitian Indarwati (2020) tentang efektivitas program PPK melalui pelestarian budaya sekolah pada peserta didik. Sedangkan penelitian Dahliyana (2017) fokus pada pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dalam mendukung mewujudkan nilai-nilai karakter prioritas seperti pada program PPK. Namun belum ada penelitian yang fokus membahas tentang penguatan pendidikan karakter yang memungkinkan pembelajaran nilai-nilai karakter didapatkan dari keterlibatan pelajar pada masyarakat khususnya di luar negeri. Untuk mengisi gap penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya dan dampak pengembangan nilai-nilai PPK pada anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan Malaysia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan dalam penelitian ini diantaranya; pengurus, pendamping/guru, dan anak-anak PMI di SB AT-Tanzil Selangor, Malaysia. Item-item pertanyaan wawancara fokus pada eksplorasi persepsi dan pengalaman partisipan mengenai isu-isu moral/karakter atau penurunan moral di kalangan anak-anak PMI dan bagaimana setiap komponen PKM-KI ini pada setiap tahapan dapat mengembangkan pendidikan karakter di Sanggar Budaya tersebut. Wawancara semi terstruktur menjadi metode utama pengumpulan data. Cara ini dipadukan dengan observasi sebagai instrumen pendukung yang memberikan informasi tambahan. Dalam hal menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu peneliti mengambil delapan partisipan diantaranya enam orang anak-anak PMI sebagai peserta didik dan dua orang guru atau pengajar di SB AT-Tanzil, Selangor Malaysia. Peneliti menentukan tempat pengumpulan data dengan mempertimbangkan orang-orang yang paling dapat membantu peneliti memahami fenomena dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini penentuan jumlah partisipan didasarkan pada alasan teoritis, bukan secara statistik (Stake, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan dalam tiga tahapan selama tiga bulan. Tahap pertama adalah tahap persiapan dengan menggali informasi yang dibutuhkan, menetapkan materi dan peserta. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang terdiri dari sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, tes awal dan tes akhir selama dua bulan. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan pelaporan termasuk tindak lanjut program secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sanggar Bimbingan AT-Tanzil Selangor Malaysia, merupakan upaya untuk mendukung dan berkontribusi dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter kepada semua anak-anak Indonesia termasuk anak-anak PMI di Malaysia. Urgensi dari program ini berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada anak-anak PMI yaitu berkenaan dengan isu tentang masih lemahnya pedagogi dalam menerapkan nilai-nilai karakter atau moral pada anak-anak PMI, khususnya yang belajar pada SB AT-Tanzil, di Selangor, Malaysia akibat kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pengajar atau Pengurus serta informasi pengetahuan tentang kurikulum dan kualitas pembelajaran Pendidikan Karakter masih di bawah standar sistem Pendidikan Nasional karena lembaga pendidikan tersebut bukan merupakan sekolah formal. Dengan demikian, sebagai akademisi tentunya memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter kepada semua anak-anak Indonesia tidak terkecuali anak-anak dari PMI di Malaysia, sehingga mereka kelak diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan pribadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak baik.

Pada dasarnya PPK ini merupakan inisiasi Presiden Jokowi pada masa kepemimpinannya, sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Indonesia (Kemendikbud, 2017b). Berawal dari situlah, PPK menjadi perhatian penting oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) untuk memasukkan PPK dalam kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*) mulai tahun 2016 secara bertahap pada semua mata pelajaran di sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Upaya PPK ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap anak sekolah atau peserta didik diantaranya a) nilai ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius), b) nilai berkata dan bertindak jujur atau dapat dipercaya nilai (integritas), c) nilai yang dapat mencerminkan karakter cinta tanah air (nilai nasionalis), d) nilai yang melestarikan budaya Indonesia yang saling bantu membantu untuk kepentingan bersama (nilai gotong royong), dan yang terakhir e) nilai yang memiliki kemampuan untuk tidak selalu bergantung pada orang lain atau memiliki pemberdayaan diri (nilai mandiri) (Rahmadani et al., 2023).

Sementara itu, untuk upaya mengembangkan nilai-nilai utama pada PPK ini, terdapat beberapa aspek krusial PPK dalam membina karakter anak-anak atau peserta didik diantaranya yaitu *Pertama*, aspek olah hati (etik) dimana aspek ini memusatkan pada pembinaan religiusitas atau kerohanian peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, yaitu aspek estetis atau olah rasa, yang mana aspek ini memfokuskan pada perasaan individu seperti moralitas, rasa berkebudayaan dan berkesenian yang diajarkan pada peserta didik. *Ketiga*, aspek literasi atau olah pikir yang bertujuan untuk membina para peserta didik dalam memiliki kompetensi akademik yang unggul dan baik dan menanamkan pola pikir bahwa belajar adalah sepanjang hayat jadi atau pembelajar sepanjang hidup. Terakhir atau *keempat* adalah berkaitan dengan fisik (olah raga) atau kinestetik dimana aspek mengajar kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang sehat secara mental dan fisik individu mereka sehingga berpotensi dapat berkontribusi aktif dan produktif sebagai warga negara yang cerdas, baik dan sehat. Keempat aspek tersebut akan optimal dan harmoni apabila didukung juga oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya semua anak-anak Bangsa Indonesia mendapatkan PPK yang optimal termasuk yang tinggal di luar negeri seperti di Malaysia, PKM-KI UMS ini hadir untuk memberikan pendampingan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Karakter melalui aspek-aspek PPK yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dan AIK. Selama kurang lebih delapan kali pertemuan atau tiga bulan lamanya dari tahap awal sampai akhir, tim dari PKM-KI UMS berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) tentang PPK dan juga bagaimana, pendekatan metode serta model pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku. Selain itu isi atau materi PPK juga dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila dan AIK untuk menjadikan anak-anak PMI ini menjadi pribadi yang cerdas dengan karakter yang baik dan religius untuk dapat berkontribusi untuk bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM-KI peserta menunjukkan kemajuan yang semakin baik dalam implementasi PPK. Dari lima kali pertemuan PKM-KI di SB AT-Tanzil ini. Adapun hasil pertama dari pendampingan dalam PKM-KI ini adalah:

Pedagogi Pembelajaran PPK melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Dalam pendampingan PPK kepada anak-anak PMI dan pengajar di SB AT-Tanzil ini, tim dari PKM-KI UMS melakukan transformasi metode pembelajaran dari Pendidikan Karakter yang sebelumnya didominasi oleh aspek pengetahuan atau hafalan saja menjadi pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) di masyarakat. Pendampingan ini dapat mengarahkan pada anak-anak yang belajar pada SB tersebut menjadi pembelajar aktif dan langsung mengaplikasikan apa yang telah dipelajari secara teori dan konsep tentang nilai-nilai karakter atau moral. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Balakrishnan (2024) pendidikan moral atau karakter semakin berkembang dan efektif melalui pembelajaran berbasis layanan (*service learning*), karena pelajar langsung mengaplikasikan teori-teori tentang moral pada kehidupan masyarakat dan banyak aspek refleksi serta pemberdayaan pada pembelajaran berbasis pengalaman tersebut. Kemudian dalam kegiatan program PKM-KI ini Pertama-tama anggota tim menjelaskan pentingnya Pendidikan Karakter disertai dengan contoh-contoh masalah yang empiris khususnya yang dialami oleh anak-anak PMI di luar negeri berkaitan dengan degradasi moral atau penurunan moral. Beberapa masalah yang diambil berdasarkan data-data atau fakta-fakta yang tengah terjadi pada kehidupan generasi muda Indonesia. Kemudian tim mengajak mereka untuk menganalisis penyebabnya dan mulai mengidentifikasi urgensi dari Pendidikan Karakter melalui pemahaman dari konsep-konsep dan teori-teori Pendidikan Karakter berdasarkan Pancasila dan AIK. Gambar dibawah ini adalah kegiatan pendampingan atau pembahasan tentang urgensi PPK dimulai dari masalah-masalah moral dan karakter anak-anak bangsa Indonesia sampai sosialisasi pengertian, tujuan, serta nilai-nilai utama dalam PPK.



Gambar 1. Sosialisasi Urgensi, Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai PPK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya tim pendampingan mengajak para peserta didik di SB AT Tanzil untuk mengaplikasikan langsung konsep, teori, serta nilai-nilai karakter pada dinamika kehidupan anak-anak PMI tersebut secara langsung. Mereka melakukan pengamatan, bertanya, dan mulai mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari orang tua, teman-teman di lingkungan tempat tinggal serta dari ustaz atau guru yang membimbing mereka juga. Kemudian mereka membahasnya dengan teman-teman sekelompok didampingi oleh tim PKM-KI UMS dalam memecahkan masalah yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini mereka dapat melatih berpikir kritis untuk menggabungkan teori atau konsep moral yang mereka pelajari dengan pengalaman kehidupan nyata seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan LI berikut ini:

“...Bagi saya proyek kerja dalam program PKM-KI ini merupakan hal baru, saya didorong untuk menghubungkan apa yang saya pelajari sebelumnya di kelas atau dalam sosialisasi pada PKM KI ini dengan pengalaman langsung pada kehidupan sehari-hari saya tentang nilai-nilai karakter, kegiatan ini membuat saya bisa banyak meningkatkan pemahaman saya terhadap pentingnya nilai-nilai karakter pada diri saya...” (Wawancara tanggal 9 Juli 2024).

Dalam tahap ini anak-anak PMI melakukan banyak kegiatan belajar PPK praktik langsung melalui media pembelajaran yang telah disediakan kemudian mereka diajak untuk berpikir kritis dan inovatif sebagai refleksi dari apa yang mereka alami sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh [Handoyo et al \(2020\)](#), refleksi adalah suatu proses dimana seorang individu atau pelajar menjembatani atau mengintegrasikan gagasan yang diketahuinya dirasakan, dan dipikirkan dengan pengalaman dunia luar. Dari proses peserta didik melakukan refleksi, mereka akan semakin banyak pula belajar untuk merekonstruksi atau mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai karakternya ([Mironesco, 2021](#)).

Dalam PKM-KI ini anak-anak PMI belajar tentang nilai karakter cinta tanah air dengan cara mereka langsung melakukan pengamatan seperti apa perilaku atau sikap dari orang-orang di lingkungan mereka tinggal di suatu daerah di Malaysia. Peserta didik terlibat langsung dalam pengamatan dan menanyakan sejauh mana orang-orang sekitar misalnya orang tua mereka mengenalkan sejarah kemerdekaan Indonesia dan budaya daerah mereka yang masih diketahui dan masih dilestarikan ([Muhibbin et al., 2023](#)). Sementara itu dalam pendekatan PPK ini, anak-anak pekerja migran diminta untuk dapat banyak melakukan refleksi untuk dapat menggabungkan konsep PPK dengan pengalaman langsung dalam kehidupan mereka. Para anak-anak PMI ini menyatakan bahwa dengan pendekatan berbasis pengalaman, mereka merasa lebih mudah dalam memahami dan menguasai PPK serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari misalnya karakter cinta tanah air yang dirasakan semakin tinggi setelah mereka belajar PPK melalui pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang didalamnya ada aspek refleksi terhadap pengalaman yang mereka miliki. Menurut [Balakrishnan \(2022\)](#) semakin banyak pengalaman yang dimiliki peserta didik maka semakin banyak pula kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai peserta didik untuk belajar, berkembang serta berefleksi dalam mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Sehingga pendekatan pembelajaran ini dapat mengurangi dominasi aspek kognitif dalam PPK pada anak-anak PMI yang hanya menekankan unsur pengetahuan dan pemahaman.

Pada saat yang sama, kegiatan belajar dalam PKM-KI ini pada setiap kali pertemuan atau kunjungan selalu memberikan penguatan dan fokus pada pemberdayaan (*empowerment*) anak-anak PMI untuk mengaplikasikan konsep dan aspek-aspek PPK yang disampaikan pada saat sosialisasi terhadap pengalaman mereka langsung di kehidupan keluarga, sanggar bimbingan, maupun di masyarakat. Tim dosen dan mahasiswa menemukan anak-anak PMI yang diberikan penguatan karakter religius misalnya dengan tidak hanya membaca saja tetapi juga menerjemahkan dan membahas ayat-ayat kitab suci Alquran serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan dorongan, dukungan dan ketulusan dari pengajar membuat mereka sadar akan sendirinya manfaat dari nilai-nilai karakter religius

yang sesuai kitab suci Alquran. Seperti kutipan wawancara berikut ini dengan salah satu guru atau pengajar untuk anak-anak PMI di Malaysia G2, seperti berikut ini:

“...Dalam PKM-KI menitikberatkan pada proses belajar yang memberikan pemberdayaan, istilah pemberdayaan bagi kami kurang familiar di Sanggar Bimbingan dan ternyata penting sekali untuk proses belajar yang tidak menuntut peserta didik mengerjakan instruksi kita saja, tetapi sebagai pengajar kita perlu mendorong/ memotivasi, mendampingi, memberikan kebebasan untuk menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga kami dapat melihat anak-anak menjadi pembelajar yang aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran khususnya kali ini tentang karakter...” (Wawancara tanggal 9 Juli 2024).

Dalam hal ini kegiatan PKM-KI yang dilakukan tetap fokus pada usaha menciptakan anak-anak PMI atau peserta didik menjadi pembelajar aktif (*active learner*) seperti gambar 2 yang menunjukkan proses belajar PPK yang mendorong anak-anak PMI aktif dan partisipatif menjadi pembelajar aktif (*active learner*) yang tidak hanya pembelajaran didominasi guru atau pengajar.



Gambar 2. Proses Pembelajaran PPK yang Berpusat Pada Siswa Melalui Empowerment

Sumber: Dokumen Pribadi

Selain itu, pendamping atau pengajar di SB tersebut dibina untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning approach*). Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan memberikan pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan kepercayaan diri kepada siswa dan masyarakat untuk menghadapi tantangan dan menghasilkan perubahan positif di komunitas mereka. (Halberstadt, Timm, Kraus, & Gundolf, 2019; McDougle & Li, 2023). Sedangkan menurut Balakrishnan et al. (2022), pemberdayaan merupakan proses peningkatan peran dan tugas sosial masyarakat melalui kegiatan seperti service learning. Penerima manfaat dari program service learning bersifat seimbang, yakni setengah-setengah antara peserta didik dan masyarakat (McDougle & Li, 2023b; Nugroho et al., 2023; Resch & Schritteser, 2021). Selanjutnya, rangkaian kegiatan pengabdian di SB- AT Tanzil, Malaysia melalui *pedagogy experiential learning* yang diterapkan pada PPK, tim dari PKM-KI UMS menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang ditransmisikan kepada anak-anak PMI melalui pendekatan tersebut. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dominan sebagai hasil dari PKM-KI UMS di SB AT-Tanzil ini berhasil dikembangkan pada anak-anak PMI di Malaysia sebagai berikut.

Transmisi Nilai-Nilai Utama Karakter Prioritas PPK Melalui Refleksi dan Pemberdayaan pada Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Selanjutnya temuan dalam kegiatan PKM-KI dengan melalui refleksi dan pemberdayaan pada pembelajaran PPK di SB AT-Tanzil menunjukkan adanya transmisi nilai-nilai karakter yang efektif pada anak-anak PMI di Malaysia. Temuan seperti nilai karakter nasionalisme yang semakin tinggi ketika peserta didik di SB tersebut didorong dan dibina untuk olah rasa dalam kegiatan mengenal dan mempelajari budaya dan karya seni dari daerah dimana mereka berasal. Tim Dosen dan mahasiswa mencarikan dan mengenalkan lagu-lagu daerah sesuai dengan asal usul keluarga mereka. Misalnya salah seorang anak dari keluarga yang berasal dari provinsi Sumatera Barat diminta untuk menghafal salah satu lagu daerah Minang, begitu juga anak PMI yang berasal dari provinsi Jawa Tengah diminta untuk menghafal lagu Jawa. Kemudian dalam pendekatan pembelajaran PPK yang berpusat pada peserta didik, tim PKM-KI menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan membahas makna dan filosofi dari lagu-lagu daerah tersebut.

Pemberdayaan secara berkelanjutan dilakukan oleh tim PKM-KI kepada anak-anak PMI tersebut dengan mendorong mereka percaya diri memaknai lagu-lagu daerah tersebut, mereka diajak untuk berpikir kritis dan merefleksikan tentang pentingnya melestarikan warisan budaya lokal yang memiliki nilai seni dan juga filosofi kehidupan. Tim dosen dan mahasiswa dapat melihat adanya kepedulian dan peningkatan rasa cinta tanah air Indonesia pada anak-anak PMI daripada sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan. Para anak-anak PMI secara sadar mulai mengenal kembali dan ada keinginan untuk melestarikan warisan budaya seni

sepertinya contohnya melalui lagu-lagu daerah di Indonesia yang menjadikan mereka lebih nasionalisme walaupun mereka lahir dan tumbuh besar di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini mengindikasikan bahwa refleksi dari pembelajaran berbasis pengalaman membuat mereka tidak hanya mengetahui arti nasionalisme, tetapi juga dapat mengaplikasikan rasa cinta pada Indonesia dengan mengenal, menyanyikan lagu-lagu daerah Indonesia serta mengidentifikasi makna filosofi dari lirik-lirik lagu daerah tersebut untuk pedoman hidup bangsa Indonesia walaupun tinggal di luar negeri.

Selain itu juga tim dosen dan mahasiswa yang mengaitkan karakter cinta tanah air sebagai salah satu ajaran umat muslim Al-Islam yang relevan dengan Al-Islam kemuhammadiyah. Para anak-anak PMI ini diberikan pemahaman juga bahwa cinta tanah air Indonesia atau nasionalisme merupakan anjuran atau perintah dari AL-Quran dan Al Hadist yang menyatakan seruan untuk mengabdikan, berkontribusi, menjaga tanah air sebagai khalifah di muka bumi ini. Tentunya anak-anak PMI ini menjadi lebih semangat untuk membangun Indonesia dimanapun mereka berada melalui salah satu dimensi PPK olah rasa (estetis) yang mengembangkan individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian yang tinggi, serta berkebudayaan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme tinggi sebagai bangsa Indonesia muda yang tinggal di luar NKRI. Temuan lain menunjukkan bahwa dari pengembangan karakter nasionalisme melalui refleksi dan pemberdayaan (*empowerment*) berdampak pada pengembangan individu yang menjadi gemar berliterasi, karena berangkat dari pemberdayaan dan refleksi para peserta didik dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan olah pikir. Sehingga para anak-anak migran PMI memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Temuan ini sejalan dengan [Hidayat & Balakrishnan \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa dua pilar penting dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yaitu pemberdayaan dan refleksi dapat menjadikan peserta didik mengembangkan moral dan karakter yang baik.

Lebih lanjut, tim PKM KI UMS memberikan *empowerment* atau pemberdayaan kepada pengajar atau guru di SB AT Tanzil untuk menjadi pribadi yang benar-benar panutan atau *role model* bagi anak-anak pekerja migran di samping pendampingan terkait dengan pendekatan, strategi, metode, model dan media pembelajaran Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil di lapangan PPK melalui pemberdayaan kepada guru untuk menjadi panutan di SB dapat mengembangkan karakter peserta didik yang signifikan. Hal ini karena anak-anak pekerja migran tentunya berpotensi akan mencontoh karakter gurunya. Oleh karena pemberdayaan pada guru dalam menanamkan karakter pada anak-anak PMI sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik. Temuan ini didukung oleh [Thornberg & Oguz \(2013\)](#), yang mengungkap bahwa dalam rangka pemberdayaan (*empowerment*) menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik, metode pembelajaran yang efektif diimplementasikan adalah melalui cara guru menjadi teladan atau panutan (*role model*) bagi siswa-siswanya di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu banyak dari guru di sekolah meyakini bahwa sikap dan karakter guru yang ditujukan kepada peserta didiknya melalui keteladanan (*role model*) guru merupakan metode atau cara yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif untuk proses penguatan nilai-nilai karakter ([Akram et al, 2021](#)). Contoh implementasinya ketika seorang pengajar atau guru melakukan metode pembelajaran pendidikan karakter yang diawali usaha-usaha menunjukkan moralitas dan akhlak yang baik dengan menjadikan pribadinya sebagai individu yang dapat dipercaya baik dalam perbuatan, pekerjaan dan tindakannya berpotensi akan diikuti atau ditiru oleh siswa-siswanya. Sehingga pemberdayaan guru melalui keteladanan (*role model*) mereka sebagai pribadi yang bermoral, jujur, dan bertanggung jawab efektif dapat mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, seperti nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri gotong royong dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari nilai utama karakter prioritas PPK.

Dalam menumbuhkan nilai religius, prosesnya dimulai dengan guru yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menunjukkan sholat tepat waktu, mengaji bersama beserta terjemahannya, mengucapkan salam ketika memulai dan menutup pelajaran, dan selalu senyum kepada semua anak-anak PMI setiap saat sebagai ibadah membina hubungan baik antar sesama. Kemudian nilai-nilai integritas yang ditransmisikan oleh guru melalui pemberdayaan dan refleksi di PKM-KI ini dengan cara guru diarahkan atau didorong untuk bisa menjadi panutan dalam hal bertindak, berperilaku, dan berkata jujur serta konsisten di setiap saat. Proses penilaian transparan tidak memihak salah satu anak PMI, guru menunjukkan nilai kejujuran dengan mengatakan kebenaran dan bertindak dengan tepat selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan transfer nilai-nilai gotong royong ketika di SB AT-Tanzil dilakukan dengan cara guru menunjukkan keikutsertaan dalam membersihkan dan membereskan ruang kelas bersama anak-anak PMI. Sehingga para anak-anak ini berpotensi meniru guru, walaupun seorang guru atau pengajar tetapi ikut serta berkontribusi atau gotong royong membersihkan dan merapikan ruang kegiatan belajar mengajar untuk kepentingan bersama.

Tabel 1. Nilai-Nilai Utama Karakter Prioritas PPK Melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Bentuk Pembelajaran dalam PKM-KI	Peran Guru dan Anak-Anak PMI	Membudidayakan PPK
Pembiasaan setiap mulai pembelajaran dengan mengaji Kitab Suci Al-Quran sebagai kearifan lokal	Melalui Pemberdayaan (<i>empowerment</i>) kepada Guru dan anak-anak PMI, mereka tidak hanya membaca dan menterjemahkan ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga membahas bersama di setiap awal pembelajaran dan mendorong anak-anak mengamalkan apa yang diperintahkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari kemudian merefleksikan pengalamannya tersebut	Nilai-nilai karakter religius sebagai salah satu nilai prioritas PPK dapat ditingkatkan melalui olah hati (etik) anak-anak PMI melalui pemberdayaan (<i>empowerment</i>) kearifan lokal oleh guru dengan membaca kitab suci Al-Quran setiap memulai pembelajaran. Sehingga setiap individu akan lebih bertakwa dan beriman kepada Tuhan YME.
Belajar budaya daerah dan filosofinya	Mengenal atau mengingat kembali budaya dimana mereka berasal melalui karya lagu-lagu daerah di Indonesia beserta makna dan filosofi dari lagu lagu daerah tersebut, kepada anak-anak PMI dan guru di SB AT-Tanzil, kemudian mereka merefleksikan (<i>reflection</i>) pengalaman belajar tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	Dari refleksi pengalaman menyanyikan dan menganalisis filosofi setiap lagu daerah di Indonesia, anak-anak PMI dan guru dapat mengolah rasa (estetis) untuk memiliki integritas, rasa berkebudayaan dan berkesenian sebagai upaya mengembangkan karakter cinta tanah air (nasionalis) secara berkelanjutan
<i>Role Model</i> atau Panutan Guru sebagai salah satu pendekatan PPK	Pemberdayaan (<i>empowerment</i>) guru untuk percaya diri sebagai role model atau panutan kepada anak-anak PMI sebagai cara efektif dalam PPK dengan meyakini sikap dan perilaku baik, jujur dan pembelajar sepanjang hayat yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya	Dari pemberdayaan guru menjadi panutan atau <i>role model</i> di SB tersebut secara sendirinya anak-anak PMI dapat menunjukkan peningkatan karakter integritas dalam dirinya. Anak-anak PMI mengolah perasaan (estetis) dan pikiran mereka (literasi) menjadi individu yang bermoral dan terus memiliki keinginan untuk belajar sepanjang hidupnya.
Pembiasaan bersama-sama dalam memelihara dan menjaga fasilitas SB	Semua warga SB AT-Tanzil baik guru, dan anak-anak PMI diberdayakan untuk dapat bersama-sama rutin membersihkan dan melakukan pemeliharaan SB baik mingguan (<i>weekly</i>) maupun bulanan (<i>monthly</i>)	Pembiasaan merawat dan menjaga fasilitas bersama ini merupakan hasil dari pemberdayaan anak-anak PMI untuk mengolah raganya (kinestetik) melalui tindakan atau aksi nyata secara fisik yang dilakukan bersama sama sebagai pengembangan karakter nilai gotong royong

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa refleksi (*reflection*) dan pemberdayaan (*empowerment*) yang merupakan pilar penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di PKM-KI UMS ini sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak PMI di Malaysia. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kearifan lokal dengan pembiasaan mengaji Al-Quran serta membahas arti dari ayatnya dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari

membuat anak-anak PMI dapat mengolah hati (etik) mereka menjadi pribadi yang lebih bertakwa dan beriman kepada Tuhan YME. Hal mengindikasikan bahwa melalui program PKM-KI anak-anak PMI dan guru mengembangkan karakter religius yang sangat penting dikembangkan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan [Muhibbin et al. \(2021\)](#); [Naufalian & Khoiroh \(2024\)](#) dimana nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan program PPK kepada peserta didik. Selain itu tidak mengejutkan bahwa belajar budaya dan bahasa daerah masing-masing pada program PKM-KI ini dapat membuat anak-anak PMI dan guru di SB Malaysia dapat mengolah perasaannya menjadi pribadi yang berkebudayaan dan memiliki integritas karakter cinta tanah air. Walaupun mereka saat ini tinggal di luar negeri namun mereka tetap mencintai Indonesia dengan tulus dan tumbuh jiwa bela negara. Hal ini seperti yang ditekankan oleh [Naufalian & Khoiroh \(2024\)](#) bahwa penguatan karakter cinta tanah air dapat dibentuk melalui mengenal dan belajar kembali lagu-lagu nasional dan daerah di Indonesia.

Para anak-anak PMI mengekspresikan nilai-nilai tentang karakter nasionalisme ini lebih mudah dipahami melalui refleksi dari bentuk pembelajaran filosofi dan nilai-nilai lagu dan bahasa daerah di mana mereka berasal. Dengan demikian anak-anak PMI menjadi pembelajar aktif jika mereka belajar dari pengalaman mereka sendiri. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki peserta didik, semakin banyak mereka dapat berefleksi, mereka akan semakin belajar dan berkembang dalam merekonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter ([Balakrishnan et al, 2022](#)). Selain itu juga [Makovec \(2018\)](#) menemukan bahwa preferensi guru terhadap nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan melalui keteladanan (*role model*) dari pendidik. Seperti yang ditemukan dalam penelitian PKM-KI ini dengan pendekatan berbasis *role model*, anak-anak PMI dapat mengolah perasaan (estetis) sekaligus pikiran (literasi) mereka melalui pemberdayaan berbasis *role model* yang dilakukan oleh gurunya. Mereka semakin memiliki karakter integritas dan juga mengetahui pentingnya menjadi pribadi yang selalu jujur dan terpercaya dengan mencontoh karakter gurunya. Temuan ini sejalan dengan [Osman et al \(2019\)](#), yang menyatakan bahwa salah satu alasan utama mengapa *role model* diyakini sebagai cara yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pelajar adalah karena emosi yang terkait dengan paparan terhadap panutan. Kemudian, tidak kalah penting temuan dalam penelitian ini menemukan penguatan karakter gotong royong yang saat ini sudah mulai luntur pada bangsa Indonesia. Padahal karakter gotong royong ini merupakan identitas diri Bangsa Indonesia. Melalui program PKM-KI anak-anak PMI dan guru di SB AT-Tanzil dapat mengolah raga (kinestetik) mereka untuk bersama-sama berpartisipasi dalam menjaga, merawat, dan memelihara dengan baik semua fasilitas SB tersebut. Temuan ini didukung oleh [Hidayat & Budimansyah \(2018\)](#) pelibatan individu untuk berpartisipasi dalam sebuah komunitas dapat menumbuhkan karakter gotong royong untuk memelihara kepemilikan dan kepentingan bersama.

Nilai-nilai PPK yang dikembangkan melalui program PKM-KI ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter anak-anak PMI di Malaysia. Hal ini karena adanya pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman menjadi transformasi untuk pendidikan karakter yang selama ini dikenal lebih cenderung aspek pengetahuan saja di kelas ([Indarwati, 2020](#)). Melalui pembelajaran PPK di program PKM-KI ini guru yang menitikberatkan pemberdayaan kepada peserta didik dan juga banyak refleksi akan pengalaman di kehidupan sehari-hari, menjadikan anak-anak PMI dapat mengekspresikan harmonisasi antara olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga dalam diri mereka sendiri membentuk karakter pribadi yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai prioritas PPK. Argumen ini relevan dengan [Handoyo et al \(2020\)](#); untuk mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, pembelajaran berbasis pengalaman harus mencakup refleksi (*reflection*) dan pemberdayaan (*empowerment*). Lebih lanjut, melalui refleksi, peserta didik dapat menarik hubungan antara pengalaman langsung dan nilai-nilai utama karakter prioritas PPK, sehingga pendidikan yang diberikan berdampak pada penguatan karakter peserta didik ([Dahliana, 2017](#)). Sedangkan aspek pemberdayaan (*empowerment*) pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat mendorong guru atau pengajar untuk percaya diri serta bertanggung jawab atas peran dan tugasnya menjadi panutan (*role model*) yang baik untuk dicontoh atau ditiru oleh anak-anak PMI di sana. Peserta didik lebih memahami nilai-nilai prioritas PPK ini dan bagaimana mereka menerapkannya di dunia nyata khususnya di luar negeri. Oleh karena itu, adanya pedagogi pembelajaran berbasis pengalaman pada PKM-KI ini sangat membantu dalam mengembangkan nilai-nilai utama karakter prioritas PPK yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta AIK.

Simpulan

Program Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) telah mengembangkan nilai-nilai utama karakter prioritas PPK yang lebih efektif dan aplikatif. Nilai-nilai religius, nasionalis, integritas dan gotong royong dapat dikembangkan melalui partisipasi mahasiswa dalam pendekatan pembelajaran ini berdasarkan kesadaran diri dari hasil

berpikir kritis dan positif dalam refleksi (*reflection*) dan pemberdayaan (*empowerment*). Hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran ini telah memberikan dampak positif pada PPK dimana semakin banyak pengalaman yang dimiliki peserta didik melalui pemberdayaan dari guru dan juga dari masyarakat sekitar, maka semakin banyak yang dapat peserta didik refleksikan dari pengalaman tersebut. Selain itu, aspek pemberdayaan dan refleksi akan pengalaman belajar PPK, membuat anak-anak PMI memperoleh pemahaman akan konsep dan teori tentang pendidikan karakter semakin meningkat dalam mengkonstruksi pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral dan karakter. Upaya ini juga dapat memberikan kontribusi bagi wacana teoritis dan praktis untuk mengatasi dekadensi moral atau karakter pada anak-anak PMI di tengah keterbatasan akses pendidikan yang baik dan layak di luar negeri sebagai sekolah non formal. Dengan demikian, ini telah menawarkan pedagogi yang efektif pada peningkatan nilai-nilai utama karakter prioritas PPK yang penting bagi generasi muda yang tinggal di luar daerah NKRI untuk tetap menjadi pribadi bangsa Indonesia yang memiliki karakter religius, berintegritas, nasionalis dan gotong royong sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Lebih lanjut, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan data yang lebih dalam dan luas karena penelitian ini hanya dilakukan terbatas di satu Sanggar Bimbingan saja di Malaysia, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian campuran yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengajukan rumusan masalah yang lebih kompleks dan dapat menjawabnya secara komprehensif serta holistik.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini didukung dari hibah program Pengabdian Kepada Masyarakat-Kemitraan Internasional via hibah internal LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan No. SK 26.26/A.3-III/LPMPP/I/2024.

Rujukan

- Asrori, A. (2017). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Bal Krishnan, R., Li, T., Zhou, T., Himayat, N., Smith, V., & Bilmes, J. (2022, April). Diverse client selection for federated learning via submodular maximization. In *International Conference on Learning Representations*.
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Dahliana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Handoyo, L. D., Suparno, P., & Suparno, P. (2020). Service-learning in Indonesia: The benefits of developing students' characters in higher education. *Academia*, (20-21), 138-153.
- Halberstadt, J., Timm, J. M., Kraus, S., & Gundolf, K. (2019). Skills and knowledge management in higher education: how service learning can contribute to social entrepreneurial competence development. *Journal of Knowledge Management*, 23(10), 1925–1948. <https://doi.org/10.1108/JKM-12-2018>
- Hidayat, O. T., & Bal Krishnan, V. (2024). Developing Moral Education Through Service Learning: Indonesia Higher Education Context. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 20(2). <https://doi.org/10.24191/ajue.v20i2.27006>
- Hidayat, O. T., & Budimansyah, D. (2018). *Civic Culture Paradigms*. 2(Icse 2017), 570–577.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud. (2017a). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017b). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: kemendikbud.
- Lee, A. (2016). Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan. *International Journal of Music Education*, 34(3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>
- Lee, G. L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315–322. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>

- Luhuringbudi, T., Liza, F., & Akbar, N. (2020). Islam Berkemadjoean Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 74–96. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1011>
- Makovec, D. (2018). The teacher's role and professional development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(2), 33–45. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1802033M>
- McDougle, L. M., & Li, H. (2023a). Service-Learning in Higher Education and Prosocial Identity Formation. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 52(3), 611–630. <https://doi.org/10.1177/08997640221108140>
- McDougle, L. M., & Li, H. (2023b). Service-Learning in Higher Education and Prosocial Identity Formation. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 52(3), 611–630. <https://doi.org/10.1177/08997640221108140>
- Mironesco, M. (2021). Service-Learning and Civic Engagement: Environmental Awareness in Hawai'i. *Journal of Political Science Education*, 17(S1), 583–598. <https://doi.org/10.1080/15512169.2020.1777146>
- Muhibbin, A., Monica, G. T., Patmisari, P., & Muthali'in, A. (2021). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 233–252. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3181>
- Muhibbin, A., Patmisari, P., Naidu, N. B. M., Prasetyo, W. H., & Hidayat, M. L. (2023). An analysis of factors affecting student wellbeing: Emotional intelligence, family and school environment. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 1954–1963. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25670>
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2022). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: a systematic literature review. *Education* 3-13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Naufalian, H., Khoiroh, F., Lutfiyah, E., & Untari, S. (2024). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Media Audio Sound Lagu Lagu Nasional dan Daerah Pada Siswa SDN 1 Sumpersuko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1407-1413.
- Niehlah, A. R., Jufriansah, A., Khusnani, A., Fauzi, I. M., & Sari, T. P. (2023). Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 105–122. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.127>
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). Implementasi Service Learning di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22008>
- Osman, T., Yang, Y., Tursun, E., & Cheng, L. (2019). Collaborative analysis of Uyghur morphology based on character level. *Acta Scientiarum Naturalium Universitatis Pekinensis*, 55(1), 47-54.
- Patmisari, P., Sumarsih, E. J., Setyadi, Y. B., Prasetyo, W. H., & Muthali'in, A. (2020). Peningkatan Partisipasi Politik dalam Kerangka Otonomi Desa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 213. <https://doi.org/10.17977/um019v5i2p213-225>
- Prasetyo, D. E., & Arsalan, S. (2014). *Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Laut di Wilayah Pesisir dengan Sistem Kadaster Laut*. Seminar Nasional Geomatika.
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10-20.
- Resch, K., & Schrittmesser, I. (2021). Using the Service-Learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91.
- Saswandi, T., & Sari, A. P. (2019). Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.29210/120192327>
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Metzger, A. (2019). The role of family civic context in character development across childhood and adolescence. *Applied Developmental Science*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1683452>
- Thornberg, R., & Öguz, E. (2016). Moral and citizenship educational goals in values education: A cross-cultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences. *Teaching and Teacher Education*, 55, 110-121.